

Khazanah Leksikon Pertanian Pada Masyarakat Desa Welamosa Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende

Maria Wulandari Toko Kasi¹, Yosef Demon²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores
e-mail: wulankasi01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio pada masyarakat Desa Welamosa, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa leksikon pertanian yang diperoleh dari penutur asli Bahasa Lio di Desa Welamosa. Sumber data utama berjumlah delapan orang informan yang merupakan masyarakat asli/penutur Bahasa Lio dan bekerja sebagai petani. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak libat cakap, cakap semuka, dan rekam. Analisis data dilakukan melalui analisis domain, taksonomi, dan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 63 leksikon pertanian Bahasa Lio yang digunakan dalam lingkungan pertanian masyarakat Desa Welamosa. Leksikon tersebut mencakup enam ranah, yaitu alat pertanian sebanyak 8 leksikon, jenis tanaman sebanyak 24 leksikon, bagian tanaman sebanyak 5 leksikon, aktivitas pertanian sebanyak 10 leksikon, hama tanaman sebanyak 11 leksikon, dan tempat pertanian sebanyak 5 leksikon. Berdasarkan bentuk morfologis, ditemukan 50 leksikon monomorfemis dan 13 leksikon polimorfemis. Leksikon monomorfemis terdiri atas 46 nomina dan 4 verba, sedangkan leksikon polimorfemis terdiri atas 8 nomina dan 5 verba. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio tidak hanya berupa kata tunggal, tetapi juga gabungan beberapa unsur leksikal yang membentuk satu kesatuan makna. Khazanah tersebut merepresentasikan pengetahuan masyarakat terhadap benda, tanaman, aktivitas, organisme pengganggu, dan ruang pertanian.

Kata Kunci: Bahasa Lio; Leksikon Pertanian; Bentuk Morfologis; Monomorfemis; Polimorfemis

Abstract

This study aims to describe the forms of agricultural lexicon in the Lio language used by the community of Welamosa Village, Wewaria District, Ende Regency. The study employed a descriptive qualitative approach. The primary data consisted of agricultural lexical items collected from native Lio speakers in Welamosa Village. Eight informants, who were local Lio speakers and farmers, served as the main data sources. Data were collected through participant-observation conversation, face-to-face conversation, and recording techniques. The data were analyzed using domain, taxonomic, and thematic analysis. The findings reveal 63 agricultural lexical items in the Lio language, distributed across six domains: agricultural tools (8 items), plant types (24 items), plant parts (5 items), agricultural activities (10 items), plant pests (11 items), and agricultural places (5 items). Morphologically, 50 items are monomorphemic and 13 are polymorphemic. The monomorphemic forms consist of 46 nouns and 4 verbs, while the polymorphemic forms consist of 8 nouns and 5 verbs. These findings indicate that Lio agricultural lexicon occurs not only as single lexical forms but also as combinations of lexical

elements forming unified meanings. The lexical forms reflect the community's knowledge of agricultural objects, plants, activities, pests, and agricultural spaces.

Keywords: Lio Language; Agricultural Lexicon; Morphological Forms; Monomorphemic; Polymorphemic

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Mailani et al., 2022:1–10). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sistem simbol yang menyimpan pengalaman, pengetahuan, dan kebudayaan masyarakat. Sifat arbitrer bahasa menunjukkan bahwa hubungan antara bentuk bahasa dan makna terbentuk berdasarkan kesepakatan masyarakat penuturnya (Effendi dalam Izzanti et al., 2025:188–194). Karena itu, setiap masyarakat dapat memiliki bentuk leksikal yang khas untuk menyebut objek dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan mereka.

Semantik berhubungan dengan kajian makna dalam bahasa, termasuk makna leksikal yang melekat pada satuan-satuan kebahasaan (Zahra et al., 2024:156–164). Dalam konteks masyarakat agraris, leksikon menjadi bagian penting karena kosakata yang digunakan untuk menyebut alat, tanaman, aktivitas, hama, dan tempat pertanian merekam pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Kridalaksana dalam Lihawa (2012:1–15) memandang leksikon sebagai komponen struktur bahasa yang memuat seluruh kosakata suatu bahasa, termasuk informasi tentang bentuk, makna, dan penggunaannya.

Desa Welamosa, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende, merupakan wilayah yang masyarakatnya menggunakan Bahasa Lio dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki aktivitas pertanian. Aktivitas tersebut melahirkan sejumlah istilah khusus yang digunakan untuk menyebut berbagai unsur dalam lingkungan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, istilah tersebut mencakup nama alat pertanian, jenis tanaman, bagian tanaman, aktivitas pertanian, hama tanaman, dan tempat pertanian. Keberadaan leksikon tersebut menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam mengelola lingkungan pertanian.

Penelitian mengenai leksikon telah dilakukan pada berbagai objek dan wilayah. Zahro et al. (2024) mengkaji leksikon makanan jalanan asal luar negeri di Kota Mojokerto dan menemukan bentuk kata serta frasa. Bala et al. (2023) mengkaji leksikon barter antara masyarakat nelayan Lamalera dan masyarakat petani Lereng Labalekan. Wibowo et al. (2020) mengkaji leksikon dalam aktivitas pertanian masyarakat Yogyakarta dan menunjukkan keragaman istilah pertanian yang berkaitan dengan tumbuhan dan aktivitas masyarakat. Luthfiana (2018) mengkaji leksikon eko-botani masyarakat petani Desa Kendalrejo Kabupaten Blitar, sedangkan Selpiana (2018) mengkaji khazanah leksikon kepadian masyarakat Dayak Kanayatn Banana'-Ahe Kabupaten Landak. Penelitian Genua (2016) juga menunjukkan bahwa leksikon lokal dapat merepresentasikan hubungan bahasa, budaya, dan lingkungan.

Meskipun kajian leksikon telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio pada masyarakat Desa Welamosa belum ditemukan dalam kajian terdahulu yang digunakan dalam skripsi ini. Penelitian sebelumnya memiliki fokus objek dan lokasi yang berbeda, sedangkan penelitian ini secara khusus menginventarisasi dan mendeskripsikan bentuk leksikon pertanian yang hidup dalam masyarakat Desa Welamosa. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa dokumentasi bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio sekaligus memperlihatkan variasi bentuk morfologisnya.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan perspektif Linguistik Kebudayaan dan Ekolinguistik. Linguistik kebudayaan memandang bahasa sebagai sarana yang merepresentasikan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan cara pandang masyarakat (Planer dalam Shofi, 2025:95–112). Ekolinguistik menempatkan bahasa dalam hubungan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Dalam penelitian ini, kedua perspektif tersebut digunakan untuk memahami leksikon pertanian sebagai bentuk kebahasaan yang lahir dari interaksi masyarakat Desa Welamosa dengan lingkungan pertaniannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada satu rumusan masalah utama, yaitu: bagaimanakah bentuk leksikon pertanian pada masyarakat Desa Welamosa, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende? Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio berdasarkan data yang diperoleh dari masyarakat penutur asli Bahasa Lio di Desa Welamosa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan secara alamiah dan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata (Abbdussamad, 2021:30). Fokus penelitian dibatasi pada bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio yang digunakan oleh masyarakat Desa Welamosa, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende.

Data penelitian berupa leksikon pertanian Bahasa Lio yang diperoleh dari penutur asli Bahasa Lio di Desa Welamosa. Sumber data utama berjumlah delapan orang informan, terdiri atas enam laki-laki dan dua perempuan yang merupakan masyarakat asli/menetap di Desa Welamosa dan bekerja sebagai petani. Kriteria informan dalam skripsi meliputi penutur Bahasa Lio, berusia 17–65 tahun, berasal dan/atau menetap di wilayah penelitian, berpendidikan maksimal SD–SLTA, bekerja sebagai petani atau buruh, dapat berbahasa Indonesia, serta sehat jasmani dan rohani.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak libat cakap, teknik cakap semuka, dan teknik rekam. Peneliti terlibat dalam percakapan dengan informan untuk memperoleh leksikon yang berkaitan dengan alat pertanian, jenis tanaman, bagian tanaman, aktivitas pertanian, hama tanaman, dan tempat pertanian. Percakapan tatap muka digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dan makna leksikon, sedangkan teknik rekam digunakan agar tuturan dapat didengarkan kembali, ditranskripsikan, dan diterjemahkan.

Analisis data menggunakan analisis domain, taksonomi, dan tema menurut Spradley dalam Abbdussamad (2021:162–164). Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi leksikon berdasarkan ranah pertanian; analisis taksonomi digunakan untuk memperinci hubungan dan bentuk leksikon dalam setiap ranah; sedangkan analisis tema digunakan untuk melihat pola pengetahuan masyarakat yang tercermin melalui leksikon pertanian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 63 leksikon pertanian Bahasa Lio pada masyarakat Desa Welamosa. Keenam ranah tersebut terdiri atas alat pertanian, jenis tanaman, bagian tanaman, aktivitas pertanian, hama tanaman, dan tempat pertanian. Berdasarkan data dalam skripsi, jumlah leksikon pada masing-masing ranah dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 1. Sebaran leksikon pertanian berdasarkan ranah

No.	Ranah leksikon	Jumlah	Contoh
1	Alat pertanian	8	<i>tambi, sabi, piso, topo, luku, trakto, su'a taka, ronto pare</i>

2	Jenis tanaman	24	<i>pare rano, pare wolo, jawa, uwi kaju, ndora, suja, uwi, rose, uta besi, mberi, bue, seko, leba, koro, jawaka, timu, daka, fate, nawe, kune, lea, laja, muku, dagalai</i>
3	Bagian tanaman	5	<i>toko, wunu, kamu, esa, wonga</i>
4	Aktivitas pertanian	10	<i>baja, tera bibi, wesa bibi, mula, tedo, nesa liti, ngaki bene pare, keti pare, todo pare, wari</i>
5	Hama tanaman	11	<i>te'u, ro'a, kutu, wawi ndu'a, ko'a, kengo, ule, bea, uleage, anake, weka</i>
6	Tempat pertanian	5	<i>rano, wolo, uma, kebo, mbe'i</i>
	Jumlah	63	

Sebaran tersebut memperlihatkan bahwa ranah jenis tanaman memiliki jumlah leksikon paling banyak, yaitu 24 leksikon. Selanjutnya, ranah hama tanaman berjumlah 11 leksikon, aktivitas pertanian 10 leksikon, alat pertanian 8 leksikon, bagian tanaman 5 leksikon, dan tempat pertanian 5 leksikon. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa leksikon pertanian mencakup berbagai unsur yang hadir dalam kehidupan agraris masyarakat Desa Welamosa. Temuan enam ranah dan 63 leksikon tersebut sesuai dengan hasil inventarisasi dalam skripsi.

Bentuk Monomorfemis

Berdasarkan jumlah morfem, bentuk monomorfemis merupakan bentuk yang paling dominan. Skripsi mencatat 50 leksikon monomorfemis yang terdiri atas 46 nomina dan 4 verba. Leksikon nomina meliputi nama alat, tanaman, bagian tanaman, hama, dan tempat, sedangkan verba meliputi aktivitas pertanian.

Tabel 2. Bentuk monomorfemis berdasarkan kelas kata

Kelas kata	Jumlah	Contoh
<i>Nomina</i>	46	<i>tambi, sabi, piso, topo, luku, trakto, jawa, ndora, toko, wunu, kamu, esa, te'u, rano, uma, mbe'i</i>
<i>Verba</i>	4	<i>baja, mula, wari, tedo</i>
<i>Total</i>	50	

Contoh bentuk monomorfemis adalah *topo* 'parang'. Bentuk *topo* terdiri atas satu morfem dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan leksikal. Dalam konteks pertanian, *topo* digunakan untuk membersihkan semak, menebas rumput, dan memotong ranting. Contoh lain adalah *ndora* 'ubi jalar', *esa* 'buah', *wari* 'jemur', dan *mbe'i* 'pondok'. Data tersebut memperlihatkan

bahwa satu bentuk leksikal dapat langsung menunjuk pada objek atau aktivitas tertentu dalam lingkungan pertanian masyarakat.

Bentuk Polimorfemis

Selain bentuk monomorfemis, ditemukan 13 leksikon polimorfemis. Bentuk ini terdiri atas gabungan dua atau lebih morfem yang membentuk satu kesatuan makna. Berdasarkan kelas katanya, terdapat 8 nomina dan 5 verba. Sebagian besar terdiri atas dua morfem, sedangkan ngaki bene pare terdiri atas tiga morfem.

Tabel 3. Bentuk polimorfemis berdasarkan kelas kata

Kelas kata	Jumlah	Contoh
Nomina	8	<i>su'a taka, ronto pare, pare rano, pare wolo, uwi kaju, uta besi, tera bibi, wawi ndu'a</i>
Verba	5	<i>nesa liti, wesa bibi, ngaki bene pare, keti pare, todo pare</i>
Total	13	

Contoh bentuk polimorfemis adalah *wawi ndu'a* 'babi hutan'. Bentuk tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu *wawi* dan *ndu'a*, yang bersama-sama membentuk satu kesatuan makna. Contoh lain adalah *pare rano* 'padi sawah', *pare wolo* 'padi ladang', *su'a taka* 'tofa', *ronto pare* 'perontok padi', dan *todo pare* 'injak padi'. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat menggunakan penggabungan unsur leksikal untuk membentuk penyebutan yang lebih khusus terhadap objek atau aktivitas pertanian.

Ringkasan Bentuk Leksikon

Tabel 4. Rekapitulasi bentuk morfologis leksikon pertanian

Bentuk	Nomina	Verba	Jumlah
Monomorfemis	46	4	50
Polimorfemis	8	5	13
Total	54	9	63

Secara keseluruhan, bentuk monomorfemis berjumlah 50 leksikon atau sekitar 79,37%, sedangkan bentuk polimorfemis berjumlah 13 leksikon atau sekitar 20,63%. Dominasi bentuk monomorfemis menunjukkan bahwa banyak konsep pertanian dalam masyarakat Desa Welamosa memiliki penyebutan leksikal yang sederhana dan telah mapan dalam Bahasa Lio. Sementara itu, bentuk polimorfemis memperlihatkan adanya proses penggabungan unsur leksikal untuk menghasilkan penyebutan yang lebih spesifik.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio pada masyarakat Desa Welamosa memiliki keragaman baik dari segi ranah maupun struktur morfologis. Enam ranah leksikon alat pertanian, jenis tanaman, bagian tanaman, aktivitas pertanian, hama tanaman, dan tempat pertanian menunjukkan bahwa kosakata pertanian tidak terbatas pada nama benda, tetapi juga mencakup proses, organisme, dan ruang yang berhubungan dengan kegiatan agraris. Hal ini sejalan dengan pandangan Linguistik Kebudayaan bahwa bahasa merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam mengategorikan objek dan aktivitas yang dianggap penting dalam kehidupannya (Planer dalam Shofi, 2025:95–112).

Dari perspektif Ekolinguistik, keberadaan leksikon tersebut berkaitan dengan interaksi masyarakat dan lingkungan. Leksikon seperti *rano* 'sawah', *wolo* 'ladang', *uma* 'kebun', *luku* 'bajak kayu', serta berbagai nama tanaman dan hama menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kosakata yang lahir dari pengalaman langsung mengelola lingkungan pertanian. Dengan demikian, bentuk leksikon dapat dipahami sebagai bagian dari pengetahuan lokal yang merekam hubungan masyarakat dengan lingkungan alam dan sosialnya.

Secara morfologis, dominasi bentuk monomorfemis memperlihatkan bahwa sebagian besar konsep pertanian memiliki bentuk leksikal tunggal yang telah digunakan secara mapan. Temuan 50 monomorfemis dan 13 polimorfemis menunjukkan pola yang juga ditemukan dalam penelitian leksikon pada bidang lain. Wibowo et al. (2020), misalnya, menemukan keragaman istilah pertanian yang mencakup bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa kajian bentuk merupakan bagian penting dalam dokumentasi leksikon pertanian karena dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun penamaan terhadap lingkungan dan aktivitasnya.

Bentuk polimorfemis juga memiliki fungsi penting karena menghasilkan penyebutan yang lebih spesifik. Gabungan seperti *pare rano* 'padi sawah' dan *pare wolo* 'padi ladang' menunjukkan bahwa masyarakat membedakan objek berdasarkan lingkungan tempat tumbuhnya. Demikian pula *wawi ndu'a* 'babi hutan' dan *ronto pare* 'perontok padi' menunjukkan bahwa gabungan unsur leksikal dapat membentuk satu referen yang lebih khusus. Dengan demikian, bentuk polimorfemis bukan sekadar gabungan kata, tetapi menjadi bagian dari sistem penamaan yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan masyarakat.

Temuan ini memiliki posisi yang berbeda dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pembanding. Zahro et al. (2024) berfokus pada leksikon makanan jalanan, Bala et al. (2023) pada leksikon barter, Luthfiana (2018) pada leksikon eko-botani, dan Selpiana (2018) pada leksikon kepadian. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio di Desa Welamosa dan menemukan 63 bentuk leksikal dalam enam ranah. Kekhususan lokasi dan objek tersebut menjadi kontribusi utama penelitian dalam dokumentasi Bahasa Lio.

Dengan demikian, bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio pada masyarakat Desa Welamosa memperlihatkan dua karakter utama, yaitu bentuk tunggal (monomorfemis) dan bentuk gabungan (polimorfemis). Kedua bentuk tersebut bersama-sama membangun khazanah leksikal pertanian yang mencerminkan cara masyarakat mengenali, menamai, dan memahami lingkungan pertaniannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk leksikon pertanian Bahasa Lio pada masyarakat Desa Welamosa, Kecamatan Wewaria, Kabupaten Ende, berjumlah 63 leksikon yang tersebar dalam enam ranah, yaitu alat pertanian, jenis tanaman, bagian tanaman, aktivitas pertanian, hama tanaman, dan tempat pertanian. Dari segi morfologis, ditemukan 50 leksikon monomorfemis dan 13 leksikon polimorfemis. Bentuk monomorfemis terdiri atas 46 nomina dan 4 verba, sedangkan bentuk polimorfemis terdiri atas 8 nomina dan 5 verba. Bentuk monomorfemis lebih dominan dibandingkan bentuk polimorfemis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Lio memiliki kekayaan bentuk leksikal dalam bidang pertanian yang merepresentasikan objek, tanaman, aktivitas, organisme pengganggu, dan ruang pertanian masyarakat Desa Welamosa. Hasil ini dapat menjadi dasar dokumentasi bahasa daerah serta bahan bagi penelitian lanjutan mengenai makna, fungsi, penggunaan, dan pelestarian leksikon pertanian Bahasa Lio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Msakasar: Syakir Media Pres.
- Bala, A., Dkk. 2023. Leksikon Barter Antara Masyarakat Nelayan Lamalera Dengan Masyarakat Petani Lereng Labalekan Kabupaten Lembata. 1085, 87–101.
- Genua, 2016. Khazanah Leksikon Tanaman Pangan Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik. Pkp Beranda Uho. 8 (13), 1582- 602- 978.
- Genua, 2016. Khazanah Leksikon 'Memotong Dan 'Memetik Dalam Pengobatan Etnik Ende Flores: Kajian Ekolinguistik. 879-883.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. 2025. Hakikat Bahasa Dalam Objek Kajian Linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Indonesia Pustaka Atau Kajian Literatur . Kajian Pustaka Merupakan Daftar Referensi Dari Semua Jenis. 3(1), 188-194.
- Lihawa, K. 2012. Leksikon Dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual Momeati Suatu Kajian Semiotika. Studi Bahasa Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Dr. Kartini Lihawa, M.Pd Juga Menjadi Instruktur Peer Teaching Pada Kegiatan Plpg. 1-15.
- Lutfiana, 2018. Leksikon Eko-Botani Masyarakat Petani Desa Kendalrejo Kabupaten Blitar.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2), 1–10.
- Selpiana. 2018. Khazanah Leksikon Kepadian Dalam Masyarakat Dayak Kanayatn Banana'-Ahe Kabupaten Landak.7(9).
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (ed. ke-2). Alfabeta.
- Shofi, S. A. 2025. Kajian Linguistik Kebudayaan Terhadap Strategi Komunikasi Ivs Dan Vsi Di Instagram A Linguistic-Cultural Study On The Communication Strategies Of Ivs And Vsi On Instagram. 5, 95–112.
- Wibowo, R. M., Budaya, F. I., Gadjah, U., & Yogyakarta, M. 2020. Leksikon Dalam Aktivitas Pertanian Masyarakat Yogyakarta. 4(2).
- Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. 2024. Semantik Dalam Bahasa Indonesia. 2(6) 156-164.
- Zahro, F. 2024. Leksikon Makanan Jalanan Asal Luar Negeri Di Kota Mojokerto : Kajian Etnolinguistik. 2(2).